

## Media Komunikasi Visual dalam promosi kesehatan ibu dan anak

Silvania S.E Mandaru

Dosen Prodi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Nusa cendana, Kupang

### ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk melihat karakteristik dari masyarakat pengguna media, tingkat pengetahuan dan kesenjangan yang ada di masyarakat terkait kesehatan ibu dan anak, serta jenis media yang sering digunakan oleh masyarakat dan yang paling efektif untuk promosi kesehatan ibu dan anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan ini memberikan peluang adanya interaksi yang intensif antara peneliti dengan masyarakat sasaran kajian. Metode pengumpulan data yang dipakai adalah matriks ranking *Focus Group discussion* (FGD), wawancara mendalam dan observasi. Penelitian ini dilakukan di desa Nirangkliung, Kecamatan Nitta, Kabupaten Sikka- NTT. Berdasarkan penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa Poster dianggap sebagai media komunikasi visual yang paling efektif dalam promosi kesehatan ibu dan anak; diikuti oleh brosur. Hal ini dikarenakan oleh masyarakat, poster secara visual memuat gambar yang menarik dan tulisan yang besar dan mudah dimengerti. Namun karena keterbatasan, media- media tersebut seringkali hanya tersedia di fasilitas- fasilitas kesehatan. Harapannya media tersebut seyogyanya bisa sampai ke tangan masyarakat, bahkan bisa dipasang di rumah warga yang berisi informasi- informasi yang menurut masyarakat penting untuk diketahui yakni informasi seputar Kesehatan Ibu dan Anak meliputi Gizi bayi dan balita, Imunisasi anak, Program Keluarga Berencana, serta Kehamilan persalinan.

**Kata Kunci : Media Komunikasi Visual, Promosi Kesehatan, Kesehatan Ibu dan Anak.**

Mengetahui secara jelas jenis media komunikasi visual yang efektif dalam kampanye promosi kesehatan, khususnya dalam hal ini kesehatan ibu dan anak, akan sangat berperan penting dalam upaya promosi kesehatan yang dilakukan oleh pemerintah. Berdasarkan Global Nutrition Report (2016) Nusa Tenggara Timur termasuk provinsi yang memiliki kasus gizi buruk tertinggi di Indonesia (28,2%). Masalah gizi buruk tentunya semata- mata bukanlah hanya masalah kesehatan, namun juga termasuk masalah Pendidikan, sosial, dan ekonomi. Oleh karena itu adalah kewajiban semua pihak untuk turut serta, bahu membahu mengatasi masalah tersebut. Salah satu cara dalam mencegah dan mencegah permasalahan kesehatan adalah melalui promosi kesehatan. Promosi kesehatan yang selama ini dijalankan melibatkan penggunaan berbagai media komunikasi visual. Oleh

karena itu dirasa penting untuk meneliti jenis media komunikasi visual yang efektif dalam promosi kesehatan ibu dan anak.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat karakteristik dari masyarakat pengguna media, tingkat pengetahuan dan kesenjangan yang ada di masyarakat terkait kesehatan ibu dan anak, serta jenis media yang sering digunakan oleh masyarakat dan yang paling efektif untuk promosi kesehatan ibu dan anak.

#### **Profil umum masyarakat sasaran :**

Desa Nirangkliung terletak di Kecamatan Nita, Kabupaten Sikka. Desa ini memiliki 4 Dusun: Dusun Nirangkliung, Dusun Jallo, Dusun Detunglikong dan Dusun Kojamota. Secara topografi, desa Nirangkliung adalah area yang berbukit- bukit, sehingga bisa dikatakan akses dari satu dusun ke dusun lainnya cukup sulit.

Berdasarkan Data Profil Desa sementara Desa Nirangkliung per Januari 2015, jumlah penduduk di Desa Nirangkliung tercatat sebanyak 4059 Jiwa, yang terdiri dari 823 Kepala Keluarga (KK), terdiri dari jumlah penduduk berjenis kelamin Laki- laki sebanyak 2028 dan jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan sebanyak 2031. Mayoritas warga desa Nirangkliung merupakan lulusan Sekolah Dasar (SD). Tercatat sebanyak 2220 orang (55%) warga Desa Nirangkliung yang berhasil menamatkan SD. Namun sangat disayangkan jumlah warga yang berhasil menduduki bangku pendidikan tinggi masih kurang. Apabila dijumlahkan dari tamatan D2,D3,D4 dan Sarjana, jumlahnya adalah 324 orang. Artinya jumlah warga Desa Nirangkliung yang mengenyam pendidikan tinggi hanya kurang lebih sekitar 9 % dari total populasinya.

Mayoritas penduduk Desa Nirangkliung, sebanyak 2387 jiwa dari total penduduk 4059 jiwa mempunyai mata pencaharian sebagai Petani.

Sisanya berprofesi sebagai PNS sebanyak 31 orang, Pegawai swasta 32 orang dan Wiraswasta sebanyak 6 orang. Fasilitas kesehatan ibu dan anak yang tersedia di desa Nirangkliung :1 Puskesmas Pembantu, 1 Polindes, 7 Posyandu, 1 Rumah Tunggu. Jumlah kader Posyandu yang terdaftar sebanyak 35 orang Kader yang tersebar di 7 Posyandu. Namun berdasarkan hasil wawancara dengan Kader Posyandu, di Posyandu Jallo dan Nirangkliung Kader Posyandu yang aktif hanya sebanyak 4 orang di Posyandu Jallo dan 4 orang di Posyandu Nirangkliung.

Kegiatan utama atau Jenis layanan yang ada di Posyandu bisa dibilang sangat kurang. Kedua posyandu yang didatangi peneliti hanya mengadakan layanan penimbangan badan (1 bulan sekali), pengukuran tinggi badan (3 bulan sekali), pemberian vitamin (1 tahun dua kali) dan sosialisasi oleh petugas kesehatan (1 tahun, 3-

4 kali). Peralatan standar yang sudah ada di Posyandu

Peralatan Standart di Posyandu Nirangkliung bisa dikatakan seadanya. Alat ukur tinggi badan balita dan bayi masih harus dipinjam dari Pustu atau Polindes setiap 3 (tiga) bulan sekali karena Posyandu Nirangkliung tidak memiliki alat tersebut. Hampir sama halnya dengan Posyandu Jallo yang alat ukur tinggi badannya dibuat secara manual di dinding. Posyandu Jallo ini bahkan belum memiliki fasilitas gedung Posyandu. Untuk sementara, Posyandu masih dilaksanakan di Rumah warga.

Jumlah tenaga kesehatan yang ditempatkan di desa Nirangkliung adalah sebanyak 2 orang, yang terdiri dari 1 orang Bidan yang berdinasi di Polindes, dan 1 orang perawat yang berdinasi di Pustu. Dikarenakan keterbatasan tenaga, besar harapannya dikemudian hari jumlah tenaga kesehatan bisa ditambahkan mengingat besarnya wilayah dan jumlah pasien yang harus ditangani.

Selain Bidan dan Perawat, berdasarkan data dari Profil Umum Desa Nirangkliung tahun 2013, terdapat juga 24 (dua puluh empat) orang dukun bersalin terlatih.

Untuk mengakses Layanan KIA di Posyandu, Pustu dan Polindes, masyarakat Nirangkliung pada umumnya lebih banyak berjalan kaki. Apabila ada warga yang punya kendaraan bermotor, barulah menggunakan kendaraan bermotor. Pustu dan Polindes letaknya di Pusat Desa Nirangkliung. Bagi masyarakat yang tinggal di Dusun Nirangkliung, jarak terjauh yang harus ditempuh untuk ke Posyandu, Polindes dan Pustu kurang lebih sekitar 2,5 km, dengan jarak tempuh kurang lebih memakan waktu 2 jam jalan kaki. Sedangkan bagi yang tinggal di Dusun Jalo, jarak terjauh yang harus ditempuh untuk ke Posyandu kurang lebih sekitar 2,5 km, dengan jarak tempuh kurang lebih memakan waktu 2

jam jalan kaki. Untuk ke Pustu dan ke Polindes jarak yang harus ditempuh kurang lebih 4 km, dengan jarak tempuh kurang lebih memakan waktu 3,5 jam jalan kaki.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan ini memberikan peluang adanya interaksi yang intensif antara peneliti dengan masyarakat sasaran kajian. Metode yang dipakai adalah matriks ranking *Focus Group discussion* (FGD) dan wawancara mendalam. Penelitian ini dilakukan di desa Nirangkliung, Kecamatan Nitta, Kabupaten Sikka- NTT.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **a. Karakteristik Pola Penggunaan Media**

Pola komunikasi dan interaksi dengan anggota masyarakat lainnya yang paling dominan di Desa Nirangkliung adalah penerapan Komunikasi interpersonal dengan penggunaan komunikasi mulut ke mulut atau yang biasa dikenal dengan istilah *Word of Mouth Communication* (WOM).

Disamping penggunaan WOM, masyarakat desa Nirangkliung juga menggunakan Handphone (HP), namun penggunaannya hanya untuk hal-hal yang sifatnya penting.

Selain HP, surat juga masih sering digunakan untuk kalangan aparat Desa untuk menginformasikan program-program, kebijakan atau undangan kepada masyarakat desa Nirangkliung. Aparat Desa dalam hal ini Kepala Desa atau Sekretaris desa akan mengirimkan surat ke Kepala Dusun, kemudian Kepala dusun akan berjalan dari rumah ke rumah untuk meneruskan informasi tersebut kepada masyarakat.

Keberadaan media Warga yang disebut "Bong" juga masih cukup sering digunakan di dusun-dusun yang kecil. "Bong" adalah cara komunikasi dengan meneriakkan informasi dari jalan atau dari tempat yang tinggi

sehingga bisa didengar oleh masyarakat. "Bong" umumnya dilakukan oleh kepala dusun/tetua adat dan biasanya dilakukan saat malam hari ketika suasana sekitar mulai sunyi.

### **b. Pemanfaatan Media dalam Masyarakat**

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, media yang tersedia di Desa Nirangkliung adalah :

#### **1. Papan Informasi**

Papan informasi tersedia di kantor Desa Nirangkliung.

Papan informasi di kantor Desa, lokasinya kurang strategis karena berada diantara Kantor desa dan Polindes dan tidak mudah diakses dari jalan oleh masyarakat karena tertutup oleh pagar dinding yang cukup tinggi. Keberadaan Papan informasi harus didukung dengan media lainnya karena umumnya papan informasi hanya diakses oleh masyarakat yang sedang berkunjung ke Kantor Desa. pernyataan Kepala Desa Nirangkliung, Silvester Yoseph :

"Papan informasi bisa dikombinasikan dengan "Bong" supaya efektif karena papan informasi dapat diakses oleh warga yang sering datang ke Kantor Desa, tapi untuk masyarakat yang tidak datang ke Kantor Desa bisa mendengar "Bong" dari Ketua RT".

Papan informasi juga tersedia di Pustu. Namun menurut Penulis, letaknya juga kurang strategis karena diletakkan di dalam ruang konsultasi, di belakang meja Perawat. Hal ini menyebabkan Informasi kesehatan yang terpajang di papan informasi ini kurang bisa diakses oleh masyarakat pengunjung Pustu.



Papan Informasi Kesehatan di Pustu Nirangkliung. Informasinya cukup beragam hanya penempatannya kurang strategis

## 2. Poster



Poster himbuan hidup bersih dan sehat yang ditempelkan di pintu ruang pemeriksaan di Pustu Desa Nirangkliung.

Poster merupakan salah satu jenis media yang bisa ditemui di Desa Nirangkliung. Namun hanya sebatas ditempel di fasilitas kesehatan di Desa seperti Pustu dan Polindes. Seringkalipun ditempatkan di lokasi yang kurang strategis sehingga masyarakat tidak tertarik untuk membacanya. Poster ini pun sangat terbatas jumlahnya. Berdasarkan hasil observasi, di Pustu hanya terdapat 2 Poster. Di polindes dan Posyandu tidak tersedia Poster.

## 3. Brosur

Brosur merupakan media yang familiar bagi masyarakat, aparat desa maupun tenaga kesehatan. Hampir di setiap tempat layanan kesehatan, brosur tersedia dan bisa diakses

oleh pasien yang datang berobat namun jumlahnya sangat terbatas.

“Selama ini saya pakai penyuluhan langsung dan brosur. Dan saat kunjungan ke Polindes, saya suruh mereka (Ibu hamil dan Ibu balita) sambil menunggu, silahkan baca brosurnya supaya tidak bosan karena waktu menunggu biasanya cukup lama.” (Bernadina S. Boru, Bidan Desa Nirangkliung)

Penggunaan brosur di Desa Nirangkliung cukup sering. Berikut pernyataan Sekretaris Desa Nirangkliung:

“ Seingat saya, media yang paling sering digunakan di desa ini adalah brosur-brosur dan Poster tentang kesehatan. Poster saya sering lihat di sekolah, pustu, polindes dan di Posyandu. Brosur saya sering lihat di Pustu atau di Polindes.”(Petrus Bruno Bajo, Sekretaris Desa Nirangkliung)



Brosur yang tersedia di Polindes Desa Nirangkliung. Brosur terlihat berdebu dan jarang dibaca

## 4. Handphone (HP)

Kurang lebih 80 % masyarakat di Desa Nirangkliung sudah memiliki HP. Namun penggunaannya hanya sebatas untuk keperluan yang penting saja mengingat terbatasnya jumlah pulsa.

## 5. Papan Iklan Layanan Masyarakat.

Berdasarkan Observasi, ada papan iklan layanan masyarakat di Desa Nirangkliung yang selama ini dipasang di Kantor Desa. Namun karena curah hujan yang cukup tinggi, Papan-

papan tersebut diturunkan sementara karena lumpur sehingga papannya mudah tumbang.



Meskipun media- media yang ada di Desa Nirangkliung cukup beragam, namun jumlahnya sangat terbatas. Sehingga akses masyarakat pada media- media tersebut juga sangat terbatas. Terpaan terhadap media- media kesehatan sangat terbatas sehingga efeknya bisa dikatakan cukup minim.

#### Media yang dianggap paling efektif.

Berdasarkan hasil wawancara, media yang dianggap efektif oleh masyarakat adalah Poster. Berikut tanggapan warga soal hal tersebut "Saya senang poster." (Marthadina Dolfina, Ibu Balita)

Menurut Sekretaris Desa Nirangkliung, Petrus Bruno Bajo Poster paling efektif karena gambarnya besar dan mudah dilihat oleh orang banyak.

Demikian juga pendapat ibu Edeltrudis Sareng. "Poster bagus karena ada gambar dan tulisan yang besar, mudah dibaca, mudah

dimengerti". (Edeltrudis Sareng, Orang tua Wali anak Balita )

"Menurut saya, orang yang tidak bisa baca pun bisa lihat poster, lihat gambarnya. Mama yang tua- tua juga bisa baca. Tulisannya juga besar, Bapa- bapa juga bisa lihat" (Ibu Balita, Diskusi FGD)



Berdasarkan hasil diskusi FGD dan PRA, Poster menjadi pilihan pertama media yang dianggap efektif sebagai media pemberian informasi seputar KIA, dikarenakan poster dianggap media yang praktis, mudah dibawa dan mudah diedarkan. Selain itu, poster memiliki gambar dan tulisan yang besar sehingga menarik bagi semua kalangan, baik bagi anak- anak maupun orang tua.



Hasil pemilihan skala prioritas untuk menentukan media mana yang paling praktis, menarik dan cocok dengan keadaan masyarakat desa. Poster menjadi pilihan pertama masyarakat Desa Nirangkliung.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Akses Informasi dan Komunikasi yang diterapkan di Desa Nirangkliung selama ini sangat terbatas pada penerapan *Word of Mouth (WOM)* dimana dikarenakan terbatasnya media yang ada di masyarakat, WOM sangat sering digunakan untuk memberikan informasi dan juga dalam proses komunikasi sehari-hari. Hal ini juga berlaku untuk informasi seputar KIA. Selain itu, HP juga adakalanya digunakan di kalangan masyarakat desa Nirangkliung, namun hanya untuk urusan yang sifatnya penting saja mengingat keterbatasan ekonomi untuk membeli Pulsa handphone pra bayar. Media Komunikasi KIA yang paling sering didapati di desa Nirangkliung adalah Poster dan Brosur. Oleh karena secara visual Poster memuat gambar yang menarik dan tulisan yang besar dan mudah dimengerti, berdasarkan hasil penelitian di lapangan, Poster dianggap sebagai media komunikasi visual yang paling efektif dalam promosi kesehatan ibu dan anak; diikuti oleh brosur. Namun yang menjadi hambatan adalah keterbatasan jumlah poster dan brosur yang bisa dengan mudah diakses oleh masyarakat. Media komunikasi visual tersebut tersedianya hanya sebatas di pusat-pusat layanan kesehatan seperti Pustu dan Polindes. Kedua media ini

juga sering digunakan oleh Petugas kesehatan untuk mensosialisasikan KIA, namun karena jumlahnya yang sangat terbatas, petugas kesehatan tidak membagikannya pada masyarakat, padahal menurut masyarakat apabila disediakan, mereka akan dengan senang hati memajangkannya di rumah mereka sebagai *reminder* untuk hidup sehat.

### **Saran/Rekomendasi**

Berdasarkan hasil rekomendasi dari masyarakat melalui FGD, PRA dan wawancara mendalam, Media Komunikasi yang dirasa menarik, praktis dan sesuai dengan kondisi di Desa Nirangkliung adalah Poster. Media tersebut seyogyanya bisa sampai ke tangan masyarakat, bahkan bisa dipasang di rumah warga dan tempat umum bukan hanya tersedia di pusat layanan kesehatan.

Informasi yang menurut masyarakat penting untuk diketahui oleh masyarakat adalah informasi seputar Program KB ( Pilihan KB, pentingnya KB dan efek samping KB), Imunisasi anak ( Jenis dan waktu pemberiannya), Gizi bayi dan balita (Bagaimana memberi asupan bagi anak yang kurang gizi), Informasi seputar KIA dan juga informasi mengenai persalinan (proses, apa saja yang harus disiapkan, apa saja yang harus diwaspadai, dan lain-lain)

## **DAFTAR PUSTAKA**

International Food Policy Research Institute. 2015. *Global Nutrition Report 2015: Actions and Accountability to Advance Nutrition and Sustainable Development*. Washington, DC.